

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha memanusiakan manusia. Dalam perkembangan manusia, dari keadaan masih dalam kandungan, kemudian terlahir ke dunia dan akhirnya menjadi dewasa sebenarnya mengajarkan tentang betapa proses senantiasa mengiringi kehidupan manusia. Sama halnya dengan kegiatan belajar-mengajar atau pendidikan yang notabene berusaha memanusiakan manusia. Pendidikan harus menjadikan proses sebagai bagian terpentingnya untuk menunjukkan suatu hasil.

Dunia pendidikan dimana proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatannya mempunyai tantangan dalam perkembangan arus globalisasi. Guru sebagai orang yang sangat berperan dalam dunia pendidikan mempunyai tugas dan peranan yang penting dalam menghadapi tantangan perkembangan dalam meningkatkan sumber daya manusia melalui pembelajaran agar tidak tertinggal dalam arus globalisasi.

Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu proses yang tiada henti atau sering disebut pendidikan berkelanjutan (*continuing education*). Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional antara lain disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran

agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 juga menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan di atas menunjukkan bahwa pendidikan di setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Untuk melihat mutu penyelenggaraan pendidikan dapat dilihat dari beberapa indikator. Beberapa indikator mutu hasil pendidikan yang selama ini digunakan diantaranya adalah nilai Ujian Nasional (UN), persentase kelulusan, angka *drop out* (DO), angka mengulang kelas, persentase lulusan yang melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya. Indikator-indikator tersebut cenderung bernuansa kuantitatif, mudah pengukurannya, dan bersifat universal. Di samping indikator kuantitatif, indikator mutu hasil pendidikan lainnya yang sangat penting untuk dicapai adalah indikator kualitatif yang meliputi: beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Indikator kualitatif tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik dan berkaitan dengan pembentukan sikap serta ketrampilan/*skill* berwirausaha peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun, memiliki sikap dan ketrampilan/*skill* berwirausaha.

Dewasa ini, Kementerian Pendidikan Nasional mempunyai program pengembangan Pendidikan Kewirausahaan yang pada intinya adalah pengembangan metodologi pendidikan yang bertujuan untuk membangun manusia yang berjiwa kreatif, inovatif, sportif dan wirausaha. Program ini ditindaklanjuti dengan upaya mengintegrasikan metodologi pembelajaran, pendidikan karakter, pendidikan ekonomi kreatif, dan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah.

Pada tahap awal pengintegrasian ke dalam kurikulum sekolah yang perlu dilakukan sebelum merancang model pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan adalah mengkaji sejauh mana Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi yang meliputi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan mulai dari PAUD/TK, SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK, dan PNF didalamnya sudah terinternalisasi pendidikan kewirausahaan. Berdasarkan kajian

tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di setiap satuan pendidikan.

Pendidikan kewirausahaan sebenarnya sudah terakomodasi dalam kurikulum sebelum ditetapkan Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 4 tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Sebagai contoh dalam Kurikulum 1984 maupun Kurikulum 1994, namun masih terbatas dalam kelompok Ilmu-Ilmu sosial terutama dalam Mata pelajaran Ekonomi, dan hasilnya belum maksimal karena masih pada tataran konsep. Sedangkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi, peserta didik diharapkan untuk memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan. Kajian kewirausahaan sebenarnya termasuk kajian yang aplikatif dan perlu praktik lapangan, namun hal ini hasilnya belum maksimal karena SKL belum mengukur aspek keterampilan.

Hasil pencermatan SKL, SI (SK dan KD), setiap satuan pendidikan pada umumnya belum secara eksplisit terinternalisasi nilai-nilai kewirausahaan, kecuali pada satuan pendidikan di jenjang SMA dan SMK. Di satuan pendidikan jenjang SMA ada satu Standar Kompetensi yang terkait dengan kewirausahaan dan koperasi. Sedangkan di SMK, pendidikan kewirausahaan menjadi satu mata pelajaran tersendiri.

Pemerintah menyadari bahwa dunia usaha merupakan tulang punggung perekonomian nasional, sehingga harus diupayakan untuk ditingkatkan secara terus menerus. Melalui gerakan ini diharapkan karakter kewirausahaan akan menjadi bagian dari etos kerja masyarakat dan bangsa Indonesia, sehingga dapat melahirkan wirausaha-wirausaha baru yang handal, tangguh, dan mandiri. Salah satu usaha yang dilakukan oleh Pemerintah adalah memasukkan kewirausahaan dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan kewirausahaan akan memberikan karakter para lulusan pendidikan memiliki mental dan moral yang kuat, jiwa kemandirian, dan sikap ulet (tahan banting), pengetahuan dan keterampilan yang memadai, serta mampu menghadapi persaingan global. Kenyataan yang terjadi adalah pendidikan yang dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di era globalisasi belum bisa sepenuhnya membantu perekonomian nasional dalam hal pengangguran dilihat berdasarkan lulusan dari jenjang pendidikan. Berikut ini merupakan data yang menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terdidik masih tinggi.

Tabel I.1
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas
Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, 2010-2012
(persen)

Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	2010		2011		2012
	Februari	Agustus	Februari	Agustus	Februari
SD Ke Bawah	3,71	3,81	3,37	3,56	3,69
SMP	7,55	7,45	7,83	8,37	7,80
SMA	11,90	11,90	12,17	10,66	10,34
SMK	13,81	11,87	10,00	10,43	9,51
Diploma I/II/III	15,71	12,78	11,59	7,16	7,50
Universitas	14,24	11,92	9,95	8,02	6,95
Jumlah	7,41	7,14	6,80	6,56	6,32

Sumber : BPS 2012

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) adalah perbandingan jumlah tingkat pengangguran dengan jumlah angkatan kerja. Pada Februari 2012, TPT untuk pendidikan menengah masih tetap menempati posisi tertinggi, yaitu TPT Sekolah Menengah Atas sebesar 10,34 persen dan TPT Sekolah Menengah Kejuruan sebesar 9,51 persen.

Tingginya jumlah pengangguran terdidik disebabkan oleh ketidakseimbangan antara tersedianya lapangan pekerjaan dengan jumlah lulusan. Hal tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai aspek, antara lain : pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi ke dalam seluruh mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pengembangan diri, perubahan pembelajaran, kultur sekolah dan muatan lokal.

Dalam pengintegrasian muatan lokal di sekolah, muatan lokal memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu mata pelajaran muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali peserta didik dengan keterampilan dasar (*life skill*) sebagai bekal dalam kehidupan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaan. Contoh anak yang berada di lingkungan sekitar pantai, harus bisa menangkap potensi lokal sebagai peluang untuk mengelola menjadi produk yang memiliki nilai tambah, yang kemudian diharapkan anak mampu menjual dalam rangka untuk memperoleh pendapatan.

Berdasarkan pengalaman pada saat Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 4 Jakarta bahwa terdapat muatan lokal Kewirausahaan yang dipelajari kelas XI dan kelas XII. Sekolah di pusat Kota Jakarta menganggap pentingnya muatan lokal Kewirausahaan dengan menjunjung karakteristik budaya lokal, keterampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan dengan harapan bisa menjadi bekal bagi siswa dalam menjalani kehidupannya dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Dalam kegiatan belajar mengajar, perlunya melihat hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana perubahan siswa tersebut. Hasil belajar dapat dilihat dari bentuk perubahan perilaku dan perubahan pribadi

seseorang setelah proses pembelajaran berlangsung. Namun, kenyataan yang terjadi pada hasil belajar muatan lokal Kewirausahaan di SMA Negeri 4 Jakarta pada dua kelas XI IPS masih ada yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 75. Prosentase siswa yang belum mencapai KKM sebesar 51,25% dari 80 siswa.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa pada muatan lokal Kewirausahaan rendah, diantaranya minat belajar rendah, kreativitas belajar rendah, motivasi belajar rendah dan lingkungan yang kurang mendukung,

Minat merupakan salah satu aspek psikis manusia yang dapat mendorong untuk mencapai tujuan, atau dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak dengan orang lain, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan seseorang. Dalam batasan tersebut terkandung suatu pengertian bahwa di dalam minat ada pemusatan perhatian subjek, ada usaha untuk mendekati, mengetahui, memiliki, menguasai, berhubungan dan subjek yang dilakukan dengan perasaan senang, ada daya penarik dari objek. Seorang siswa yang memiliki minat dengan muatan Kewirausahaan, cenderung untuk memberikan perhatian atau merasa senang yang lebih besar dengan muatan lokal tersebut. Pada proses pembelajaran di kelas, guru dihadapkan dengan kenyataan adanya perbedaan kemampuan siswa. Hal tersebut disebabkan adanya perbedaan baik fisik, mental, minat, hobi dan karakteristik lainnya. Dengan adanya perbedaan tersebut

menyebabkan hasil belajar siswa yang bervariasi. Siswa yang mendapatkan hasil belajar yang kurang memuaskan bisa disebabkan karena faktor minat terhadap muatan lokal kewirausahaan tersebut. Padahal minat merupakan suatu landasan yang dapat menunjang dalam keberhasilan suatu proses belajar.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kemampuan berpikir kreatif sangat diperlukan untuk menghadapi tuntutan kemajuan IPTEK yang sangat pesat ini. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kreatif ini, perlu ditumbuhkembangkan secara terus menerus dari dalam diri seseorang mulai TK sampai perguruan tinggi. Pola perkembangan makin kompleks sesuai dengan tingkat berpikir seseorang.

Kreativitas adalah orisinalitas, artinya bahwa produk, proses atau orangnya mampu menciptakan sesuatu yang belum diciptakan oleh orang lain. Dalam dunia pendidikan, kreativitas juga sangat perlu dalam pembelajaran muatan lokal Kewirausahaan. Kenyataan yang terjadi dalam kreativitas belajarnya siswa belum berani dalam memberikan gagasan yang berbeda terhadap permasalahan yang terjadi dan belum mampu mengembangkan gagasannya, masih menunjukkan sikap yang kurang aktif dan mandiri seperti meniru tugas teman, tidak ada keinginan mencari materi dari sumber lain. Kreativitas tidak muncul dengan sendirinya, namun perlu dilatih dalam pembelajaran di sekolah, yaitu dengan melatih kreativitas melalui kegiatan belajar. Dalam melatih kreativitas melalui kegiatan ada nilai penting yang bisa diambil, yaitu adanya kemampuan

untuk melahirkan sesuatu yang baru yang berupa pikiran maupun karya nyata dalam mengerjakan persoalan hidup bagi orang kreatif. Dengan kreatifnya seseorang dapat melakukan pendekatan secara bervariasi dan memiliki bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu persoalan. Dari potensi kreatifnya, seseorang dapat menunjukkan hasil perbuatan, kinerja/karya, baik dalam bentuk barang maupun gagasan secara bermakna dan berkualitas.

Motivasi merupakan kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik). Motivasi intrinsik timbul dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan orang lain, tetapi atas dasar kemauan sendiri, misalnya : keinginan untuk mendapatkan sesuatu, harapan akan masa depan dan cita-cita. Motivasi ekstrinsik timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan keadaan demikian siswa mau belajar, misalnya : lingkungan sekolah, kegiatan sekolah dan penghargaan atas prestasinya. Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkungan anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang di sebut Ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari. Itulah hukum alam yang harus dihadapi oleh anak didik sebagai makhluk hidup yang tergolong kelompok biotik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Lingkungan alami adalah lingkungan hidup dimana tempat tinggal anak didik hidup dan berusaha di dalamnya. Segala pencemaran atau gangguan yang terjadi akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar. Selain lingkungan hidup, anak didik juga termasuk *homo socius* yang berada pada lingkungan sosial budaya. Makhluk yang berkecenderungan untuk hidup untuk hidup bersama satu sama lainnya. Hidup dalam kebersamaan dan saling membutuhkan akan melahirkan interaksi sosial. Interaksi kedua lingkungan tersebut terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Hubungan antara kreativitas belajar dengan hasil belajar siswa pada muatan lokal Kewirausahaan di SMA Negeri 4 Jakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar siswa?
2. Apakah terdapat hubungan antara kreativitas belajar dengan hasil belajar siswa?
3. Apakah terdapat hubungan antara motivasi belajar dengan hasil belajar siswa?
4. Apakah terdapat hubungan antara lingkungan dengan hasil belajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, ternyata masalah hasil belajar memiliki penyebab yang sangat luas. Karena keterbatasan yang dimiliki peneliti, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Hubungan antara kreativitas belajar dengan hasil belajar siswa pada muatan lokal Kewirausahaan di SMA N 4 Jakarta”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah terdapat hubungan antara kreativitas

belajar dengan hasil belajar siswa pada muatan lokal Kewirausahaan di SMA N 4 Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan mempunyai kegunaan sebagai berikut :

1. Kegunaan teoretis

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah referensi dan khasanah ilmu tentang kreativitas belajar dan hubungannya dengan hasil belajar siswa di SMA Negeri 4 Jakarta.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk bahan acuan, masukan serta referensi bagi peneliti selanjutnya dan dapat digunakan sebagai instrumen evaluasi kreativitas belajar terhadap prediksi kenaikan dan penurunan hasil belajar di SMA Negeri 4 Jakarta.